

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Zikir merupakan ajaran pokok dalam agama Islam, sebagai bentuk mengingat Allah dan bentuk ketundukan seseorang kepada Allah. Zikir juga merupakan cara untuk mencapai keseimbangan hidup, karena itu orang tidak cukup hanya memperhatikan sifat lahirnya (raga atau jasad) tapi juga kebutuhan rohani (spiritual). Zikir salah satu tahap untuk memenuhi kebutuhan rohani.

Moh. Sholeh menjelaskan bahwa Islam menganjurkan agar manusia selalu berzikir kepada Allah, karena dengan zikir hati akan menjadi tenang. Dengan metode berzikir atau bermeditasi, segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah zat yang mengatasi segalanya. Begitu sempurnanya ajaran Islam, tak satupun persoalan yang terlewatkan dalam al-Qur'an, sehingga urusan jiwa atau ruh, *qalb*, serta berbagai aspek-aspek kehidupan semua tersusun dalam kesatuan yang kompleks.<sup>1</sup>

Zikir juga berfungsi sebagai terapi jiwa, Karena dengan zikir seseorang merasakan ketenangan batin, ketika batin seseorang merasakan tenang maka seseorang merasakan kenyamanan dalam diri dan terhindar dari

---

<sup>1</sup>Moh. Sholeh, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 27

penyakit hati. Terhindarnya seseorang dari penyakit hati akan membawa kedamaian terhadap diri dan kehidupan seseorang.<sup>2</sup>

Zikir adalah *ash-shafa*, artinya bersih dan hening. Wadahnya adalah *al-wafa*, artinya menyempurnakan. Syaratnya adalah *al-hudhur*, artinya hadir hati sepenuhnya. Hamparannya adalah amal shaleh, khasiatnya adalah pembukaan dari Tuhan *Al-Azis Ar-Rahim*. Menurut bahasa, zikir artinya mengingat atau menyebut. Kalau dalam pengertian ibadah, zikir berarti suatu amal. Zikir Allah atau *zikhullah* Artinya ingat kepada Allah atau menyebut Allah. Dijelaskan dalam QS. Al-Jum'ah 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS.Al-Jum'ah: 10)*

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia zikir secara terminologi adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Sucian-Nya, ke-Maha ke-Terpujian-Nya dan ke-Maha Besaran-Nya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 255.

<sup>3</sup> In'ammuzahiddin Masyhudi, Nurul Wahyu A, *Berzikir dan Sehat ala Ustad Haryono*, (Semarang: Syifa Press, 2006) h. 7-8

Zikir adalah suatu unsur penting menuju taqwa yang mempunyai wujud keinginan kembali kepada Allah SWT. Dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, zikir diartikan dengan ingat, maksudnya mengingat Allah SWT dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya. Zikir merupakan suatu upaya yang dilakukan guna mengingat kebesaran dan keagungan Allah SWT, agar manusia tidak lupa terhadap pencipta-Nya terhindar dari penyakit sombong dan takabur.<sup>4</sup>

Sementara menurut Quraish Shihab, zikir dalam pengertian yang luas adalah kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk hidup, kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap segala yang berada di semesta alam ini serta bantuan dan pembela-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat.<sup>5</sup>

Istilah zikir sangat dikenal dalam dunia tasawuf, bahkan menjadi salah satu tahapan untuk mencapai derajat sufi. Seseorang belum bisa disebut sebagai seorang sufi, kalau hatinya masih diselimuti kegelisahan yang dirasakan dalam jiwanya. Hati dan jiwa yang gelisah bukan saja dimonopoli oleh orang-orang yang miskin tetapi orang-orang yang kaya secara materi juga akan merasakan kekosongan jiwanya. Zikir bukan saja diamalkan bagi orang-

---

<sup>4</sup>Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Jilid 5*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 61

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, (Ciputat: Lentera Hati, 2006), h. 14

orang sufi tetapi seluruh manusia khususnya umat muslim harus mengamalkan zikir untuk menentramkan jiwanya.

Menurut kaum sufi, zikir merupakan perhatian total dan sepenuhnya kepada Allah, dengan mengabaikan segala sesuatu selain-Nya. Kata Syaikh Ni'matullah Ali "*Engkau ingat kami di dalam hati dan jiwamu, hanya ketika engkau melupakan dua alam*",<sup>6</sup> maksud dua alam adalah melupakan pikiran yang bersifat duniawi, dan ketika mengingat akhirat tidak mengharapkan surga-Nya, akan tetapi ikhlas semata-mata hanya mengingat Allah. Pandangan ini diperkuat dengan dalil al-Qur'an dalam QS al-Kahfi: 24:

وَأذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِن هَذَا رَشَدًا<sup>ج</sup>



Artinya: *..dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". (QS. Al-Kahfi 24)*

Dalam pandangan kaum sufi, maksud sebenarnya zikir adalah melupakan segala sesuatu yang diingat, maksudnya adalah melupakan segala urusan duniawi dan hanya mengingat zat yang disembah seakan tenggelam dalam zikirnya. Zikir merupakan aktifitas duduk dan menanti saat-saat

---

<sup>6</sup>Javad Nurbakhs, *Tenteram Bersama Sufi: Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah dan Wirid*, (Jakarta: Serambi, 2004), h. 45

diterima oleh Tuhan setelah memisahkan diri dari manusia. Dengan kata lain, tanda seorang pencinta adalah selalu mengingat Sang Kekasih.<sup>7</sup> Inilah beberapa makna dan maksud zikir menurut pandangan kaum sufi. Dalam kitab-kitab pegangan ahli tarekat, banyak dijelaskan tentang keistimewaan zikir kepada Allah, baik berdasarkan kepada firman Allah, hadis Nabi, perkataan para sahabat, ulama salaf, maupun pengalaman pribadi para ulama sufi/tarekat. Ahli zikir (orang-orang yang melanggengkan zikir) mayoritas adalah orang-orang yang menggeluti dunia tarekat sebab di dalam tarekat ini memang selalu disadarkan untuk senantiasa *mulazamah fi al-dzikir*, yaitu terus menerus berada dalam zikir atau melanggengkan zikirnya dan ingat kepada Allah.<sup>8</sup>

Di antara firman Allah yang mengisyaratkan tentang betapa pentingnya zikir pada Allah itu, surat al-Ahzab ayat 41,<sup>9</sup>

تَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (Q.S. al-Ahzab: 41).*

Hadits pentingnya berzikir:

<sup>7</sup>Ibid, h. 46

<sup>8</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 84

<sup>9</sup> Sy Dt. Parpatih, *Suluk dan Kesehatan Mental*, (Padang: Hayfa Press, 2011), h. 43

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا  
 أَنْبَأُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ  
 مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تُلْقُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ  
 وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذَكَرُ اللَّهِ تَعَالَى قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ مَا شَيْءٌ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: Dari Abu Ad Darda` radiallahu 'anhu ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai amalan kalian yang terbaik, dan yang paling suci di sisi Raja (Allah) kalian, paling tinggi derajatnya, serta lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh kemudian kalian memenggel leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka berkata; ya. Beliau berkata: "Berdzikir kepada Allah ta'ala." Mu'adz bin Jabal radiallahu 'anhu berkata; tidak ada sesuatu yang lebih dapat menyelamatkan dari adzab Allah daripada dzikir kepada Allah. (H.R Tarmidzi 3299, shahih.)

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ  
 وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Artinya: Dari Abu Musa radiallahu 'anhu dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Permisalan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti orang yang hidup dengan yang mati." (H.R Bukhari 5928.)

QS Al-Ahzab ayat 41 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman yang mau mengikuti perintah-Nya agar selalu berzikir sebanyak-banyaknya dengan menyebut nama-Nya, untuk itu sebagai umat Islam yang beriman dan patuh atas perintah Allah berzikirlah

setiap saat agar senantiasa mengingat Allah sebagai bentuk ketundukan kepada-Nya.

Dari penjelasan kedua hadits di atas, sangat jelas bahwa dianjurkan untuk berzikir, karena zikir merupakan sebagai jembatan untuk mengingat Allah, karena seseorang yang tidak mengingat Allah dumpamakan seperti orang yang hidup dengan orang yang mati, artinya bukan jasadnya yang mati tapi hatinya karena tidak mengingat Allah.

Adapun keutamaan dalam berzikir antara lain adalah hati akan menjadi tenang, pikiran akan jernih. Dengan begitu segala sesuatu yang dilakukan akan menjadi baik, khususnya adalah akhlak seseorang. Selain itu zikir juga merupakan salah satu cara olah batin untuk melepaskan atau menjauhkan diri dari segala keruwetan dan gangguan lahir batin, ataupun segala sesuatu yang mengganggu pikiran. Jadi tidak heran bahwa Allah menyuruh hambanya untuk selalu berzikir kepada-Nya.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan zikir juga mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangunkan nurani, dan berzikir merupakan pokok pangkal amal-amal shaleh maka barang siapa diberi taufiq untuk melakukan zikir secara *khafi* (dengan suara yang pelan) atau *qalbi* (dalam hati), zikir yang dipadukan dengan irama nafas sehingga tak satupun

hembusan nafas yang keluar tanpa zikir. Ada juga yang berzikir dengan *jali* atau suara keras dan lantang.<sup>10</sup>

Al-Qusyairi adalah seorang sufi terkenal di kalangan tasawuf, Al-Qusyairi sering disebut-sebut dalam kitab-kitab tasawuf, terutama sekali berkaitan dengan kitabnya, *Al-Risalah*, dalam kitabnya *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi'ilm al-Tasawuf* mengemukakan bahwa zikir adalah aktifitas mengingat atau mengingatkan diri pada Tuhan. Dia lebih memperkenalkan zikir menurut cara yang di *talqin*<sup>11</sup> oleh syaikh, dan menyelaraskan zikir lisan dengan *qalb*, sebab menurutnya dengan itulah seorang sufi akan sampai kepada tingkat *ghaybah al-zakir fi al-mazkr*.<sup>12</sup>

Menurut Abdul Qadir Jailani yaitu Syaikh pertama dalam tarekat Qadariyah, zikir dalam pandangannya adalah mampu mengembalikan makna riil maupun hakikat kemanusiaannya. Dalam kitab *Sirr al-Asror* dijelaskan tentang zikir secara umum. Zikir yang digagas Syaikh Abdul Qadir Jailani yang terkenal dalam tarekat Qadariyah yaitu zikir *jahr* dengan mengeraskan suara (dhahir) yang disebut (*naif isbat*), Abdul Qadir mencontohkan cara zikir sayyidina Ali bin Abi Thalib ra yaitu zikir dengan cara keras dalam

<sup>10</sup>Javad Nurbakhsh, *Ibid*, h. 1

<sup>11</sup> *Talqin* merupakan kata benda verbal yang berasal dari kata kerja *laqqana-yulaqqinu-talqinan*, yang artinya memerintahkan, meng-*ilhami* atau menyendiri secara tidak langsung, menjaga, menanamkan paham, mengajar berulang-ulang. Lihat: *Kamus Tasawuf*, Totok Jumantoro, Samsul Munir, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 234-235.

<sup>12</sup>Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 167-176

mengucapkan kalimat *La illaha illa Allah*. Selain itu dalam setiap selesai melaksanakan sholat lima waktu, diwajibkan membaca istighfar tiga kali atau lebih, lalu membaca salawat tiga kali, *La illaha illa Allah* seratus enam puluh lima kali. Sedangkan di luar sholat agar zikir semampunya. Dalam mengucapkan lafadz *Laa* pada kalimat *La illaha illa Allah* harus konsentrasi dengan menarik nafas dari perut sampai ke otak. Kemudian disusul dengan kata *illaha* dari arah kanan dan diteruskan dengan membaca *illa Allah* kearah kiri dengan penuh konsentrasi, menghayati dan merenungi arti yang sedalam-dalamnya dan hanya Allah-lah tempat manusia kembali.<sup>13</sup>

Abdul Rauf Singkel yang merupakan seorang sufi besar asal Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan tarekat Syatariyyah di Nusantara, zikir dalam pandangannya merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Dengan zikir inilah hati selalu mengingat Allah. Tujuan zikir adalah mencapai *fana'* (tidak ada Wujud selain Wujud Allah), berarti Wujud hati yang berzikir dekat dengan Wujud-Nya.<sup>14</sup>

Menurutnya seseorang yang berzikir itu harus memelihara dengan sebaik-baiknya akan zikir yang telah melekat dalam hatinya itu, jangan sampai lengah dan jangan lupa menoleh kepada yang lain, sekalipun pada *dzikir*-nya sendiri. Justru itu *dawam*-lah, kekallah dia dalam zikirnya, baik

---

<sup>13</sup>An-Nida', *Jurnal Pemikiran Islam vol.39 No 1*, (Riau: Desember, 2014)

<sup>14</sup>M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 59-63

sewaktu berdiri, duduk dan berbaring sekalipun. Sebagaimana dalam firmankan Allah surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring. (Q.S Ali Imran: 191)

Abdul Rauf Singkel mengingatkan, jika yang disebut (Allah) itu telah *tamkin* dalam hati, janganlah berpaling orang zikir kepada zikirnya dan jangan pula dia berpaling kepada hatinya sendiri. Berpaling itu membuat terhibanya seorang yang zikir dengan yang disebutnya itu (Allah) sekaligus sangat membimbangkan.<sup>15</sup>

Dari penjelasan zikir Abdul Rauf di atas, menjelaskan sangat pentingnya zikir bagi seseorang yang menuju sufi agar mencapai fana' (lebur dan mengatakan wujud yang ada hanyalah wujud Tuhan). Adapun ajaran zikir Abdul Rauf ini dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* belum terealisasikan, untuk itu penulis akan menjelaskan bagaimana zikir yang dikemukakan Abdul Rauf dalam kitab *Tanbih Al-masyi*.

---

<sup>15</sup>Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang: Hayfa Press, 2012), h. 126

Perbedaan zikir Abdul Rauf Singkel, Al-Qusyairi dan Abdul Qadir Jailani ini adalah bagaimana Abdul Qadir Jailani ini mengajarkan zikir yang dipraktikkan sayyidina Ali bin Abi Thalib, zikirnya dengan cara dikeraskan dalam menyebut kalimat *La illaha illa Allah*. Sementara Qusyairi menelaraskan zikir lisan dengan *qalb*, sebab menurutnya dengan itulah seorang sufi akan sampai kepada tingkat *ghaybah al-zakir fi al-mazkr*. Sementara Abdul Rauf Singkel menjelaskan bahwa zikir merupakan hal yang menghindari diri dari sifat lalai dan lupa, ia mengajarkan zikir *illa Allah, illa Allah*, zikir *Allah, Allah*, zikir *huwa, huwa*, zikir *hu Allah, hu Allah*, dan zikir *Allah hu, Allah hu*. Kemudian Abdul Rauf Singkel mengajarkan dua cara zikir yaitu zikir keras (*jahr*) dan zikir pelan (*sirr*).

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai zikir Abdul Rauf Singkel ini dalam sebuah penelitian berjudul “*Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel dalam Kitab Tanbih Al-Masyi*”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep zikir

Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih al-Masyi*?

### 2. Batasan masalah

- a. Bagaimana pengertian zikir menurut Abdul Rauf Singkel?
- b. Bagaimana ajaran zikir Abdul Rauf Singkel?
- c. Apa tujuan dan manfaat dari ajaran zikir Abdul Rauf Singkel?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengertian zikir menurut Abdul Rauf Singkel.
2. Untuk mengetahui bagaimana ajaran zikir dari Abdul Rauf Singkel.
3. Untuk mengetahui bagaimana tujuan dan manfaat ajaran zikir dari Abdul Rauf Singkel.

#### Kegunaan Penelitian

1. Berguna untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan tentang zikir yang digagas oleh Abdul Rauf Singkel serta untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S1) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Diharapkan sebagai dasar untuk membuka cakrawala dan menggugah orang meneliti tentang tokoh ini lebih mendalam lagi.
3. Untuk memberikan pemahaman kepada para pemerhati tentang gagasan zikir menurut para tokoh tasawuf, serta sebagai bahan kajian yang lebih mendalam.

### **D. Penjelasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian judul, maka perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu makna dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul.

Zikir:

Zikir ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) adalah berasal dari kata “*zakara*” berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Sedangkan zikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.<sup>16</sup> Secara etimologi zikir berasal dari kata “*zakara*” berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu zikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).<sup>17</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, zikir adalah suatu puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Doa atau puji-pujian *menyanyi* (dilakukan pada Perayaan Maulid Nabi).<sup>18</sup>

Abdul Rauf singkel:

Abdur Rauf Singkel adalah seorang tokoh ulama dan mufti besar Kerajaan Aceh pada abad ke-17 (1606-1637 M) ini, nama lengkapnya adalah Abd Al-Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkil. Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti. Namun, ada yang menyebutkan tahun kelahirannya sekitar 1024 H/1615 M. Abdul Rauf ini dilantik oleh gurunya dan dijuluki sebagai

---

<sup>16</sup> Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir dan Batin Dalam Prespektif Tasawuf*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), h. 244

<sup>17</sup> Azri Adlany, *Al-Quran Tejemahan Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), h. 407

<sup>18</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

*khalifah Mursyid* dalam orde Tarekat Syattariyah. Ia mempunyai silsilah yang bersambung dari gurunya hingga kepada Nabi Muhammad saw.<sup>19</sup>

Kitab *Tanbih al-Masyi*:

*Tanbih al-Masyi* adalah salah satu karya tulis momental Abdul Rauf Singkel di bidang ilmu tasawuf. Naskah *Tanbih al-Masyi* ditulisnya dengan tulisan arab dan berbahasa Arab.<sup>20</sup> *Tanbih al-Masyi* ditulis pada 1080/1669 juga sebetulnya terdapat dalam naskah *Muballigul Islam* karangan H. K. Deram (w. 2000), seorang guru tarekat Syattariyah di Tandikek, Pariaman, Sumatera Barat, yang menyebutkan bahwa kitab ini pertama kali ditulis Abdul Rauf pada 18 Syawwal 1080. Hanya saja tanggal dan bulan versi H. K. Deram ini memang sedikit berbeda dengan yang terdapat dalam kolofon MS Tanoh Abee sehingga ketika dikonversi ke dalam tahun masehi, penanggalan versi H. K. Deram ini menjadi 10 Maret 1670. Terlepas dari adanya perbedaan tersebut, setidaknya dapat diperkirakan bahwa *Tanbih al-Masyi* ditulis oleh Abdul Rauf tidak jauh dari tahun yang tersebut dalam dua sumber di atas.<sup>21</sup>

Jadi yang dimaksud konsep zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih al-Masyi* adalah bagaimana ide, pengertian atau rancangan zikir, zikir adalah sebagai sarana untuk mengingat Allah yang dikemukakan oleh Abdul

<sup>19</sup>M. Solihin, *op.cit*, h. 59-61

<sup>20</sup>Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang: Hayfa Press, 2012), hal. 69.

<sup>21</sup>Oman Fthurahman, *Tarekat Syattariah di Minang Kabau*, (Jakarta: Rawamangun, 2008), h. 65-66

Rauf singkel yang dikhususkan terhadap salah satu karyanya yang dalam kitab *Tanbih al-Masyi*. Dimana kitab ini berbahasa Arab.

### E. Tinjauan Pustaka

Dari permasalahan yang penulis teliti, tentu tidak terlepas dari tinjauan peneliti sebelumnya yang pernah membahas tentang Abdul Rauf Singkel dan membahas salah satu karangannya yang berjudul kitab *Tanbih Al-Masyi*:

1. Tasawuf Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* jilid satu, di tulis oleh Syamsul Bahri Khatib, Padang: Hayfa Press, Maret 2012. Buku ini adalah disertasi Syamsul Bahri Khatib pada Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Dalam buku tasawuf ini membahas tentang *wahdah al-wujud*, Abdul Rauf sebagai penengah dari paham *wahdah al-wujud* Hamzah Fansuri dan Nuruddin Arraniri, dimana *wahdah al-wujud* mereka sangat berbeda jauh. Di samping itu Syamsul Bahri Khatib juga membahas bagaimana konsep tasawuf Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*, dalam kitab ini, Abdul Rauf mengemukakan poin-poin penting mengenai ajaran tasawufnya, yang menjelaskan tiga poin yaitu: Tauhid *Al-Haqq*, *Al-Fana* dan *Al-Baqa'*, *Al-Manazil*.

*Al-Haqq* yang dijelaskan Abdul Rauf adalah keyakinan yang memurnikan Allah SWT, *Al-haqq* menjelaskan bagaimana perbedaan antara Tuhan dengan alam secara umum dan Tuhan dengan manusia secara khusus. *Al-fana'* dan *al-baqa'* Abdul Rauf mengartikan *al-fana'* dengan *al-ziwal wa idhmihalal*, hilang dan menjadi rusak. Berbeda dengan arti

dari *al-baqa'* yaitu kebalikannya (tidak hilang dan tidak rusak). Maka orang yang telah sampai pada tingkatan *al-fana'* itu menurut Abdul Rauf adalah orang yang berada pada *maqam arbab al-tamkin* yang padanya tidak ada nama, tidak ada ungkapan dan tidak ada isyarat. *Al-manzil* salah satu ciri tasawuf yang dikembangkan oleh Abdul Rauf. *Al-manzil* ini sama dengan *maqamat* yang digagas oleh ahli tasawuf lainnya, namun *Al-manzil* mempunyai keistimewaan dengan dirincinya setiap *manzil* itu dengan sepuluh tingkat lainnya, hasilnya *al-manzil* itu menjadi 100 macam.

2. Tarekat Abdul Rauf Singkel dalam *Tanbih Al-Masyi* jilid dua, ditulis oleh Syamsul Bahri Khatib, Padang: Hayfa Press, Maret 2012. Buku ini adalah disertasi Syamsul Bahri Khatib pada Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Buku tarekat ini membahas tentang bagaimana Tarekat yang diajarkan Abdul Rauf Singkel yaitu tarekat Syattariyah, dalam buku ini menjelaskan bagaimana hubungan tarekat dengan tasawuf, dimana menurutnya tarekat ini berfungsi dalam penampakan maqam, faqir, zuhud, makrifah dan amalan-amalan sunat. Kemudian dalam buku ini membahas tentang zikir dalam tarekat syathariyyah, dimana dijelaskan tentang anjuran dalam berzikir, dan anjuran dalam mengucapkan kalimat *laillaha illa Allah*, membahas kaifiyat zikir dimana Abdul Rauf mengajarkna dua cara berzikir yaitu, zikir jahar adalah zikir menyebut kalimat *laillaha illa Allah* dan zikir lainnya dengan menyaringkan suara sekedar hajat atau

secara sederhana (tidak terlalu keras dan tidak pula dengan *sir*), kemudian zikir *sir* adalah zikir mengucapkan kalimat *laillaha illa Allah* dan zikir lainnya yang tidak di lafalkan dengan bersuara tetapi dibaca dalam hati. Di buku tarekat ini juga membahas tentang ajaran tarekat yang dikemukakan oleh Abdul Rauf Singkel yaitu tarekat syathariyyah, dan membahas tentang Asyghal al-Syathari.

3. *Tanbih Al-Masyi* Menyoal Wahdatul Wujud, ditulis oleh Oman Faturrahman, buku ini adalah Tesis Oman Faturrahman pada program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, akhir 1998 yang berjudul *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyi: Tanggapan as-Singkil Terhadap Kontroversi Dokrin Wujudiyah di Aceh Pada Abad XVII*. Tesis ini Oman Faturrahman mengkaji naskah *Tanbih al -Masyi* namun dalam penelitiannya lebih terkhusus menyoal wahdatul wujud, dan menjelaskan berbagai kontroversi antara dokrin wahdalut wujud, dan lebih berhati-hati karena hal ini berkaitan dengan masalah tauhid. Kemudian dalam penelitiannya, ia juga menjelaskan berbagai tingkatan tauhid.
4. Hakikat Tafsir *Turjumaan al-Mustafid* Karya Abdurrauf al-Singkili, ditulis oleh Salman Harun, Disertasi dapa program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988. Disertasi ini membahas tentang Abdul Rauf banyak menterjemahkan tafsir *al-Jalalain* dengan mengandalkan penafsiran secara *ijmali* (global) dengan maksud lebih memudahkan pemahaman. Daam terjemahan ini tidak seluruhnya di

terjemahkan oleh Abdul Rauf, ada yang ditinggalkan. Unsur yang ditinggalkan adalah pengertian kata dan tata bahasa. Dalam kajian ini, Salman Harun membahas penafsiran juz 30 sebagai focus pembahasan.

Dari hasil penelitian Syamsul Bahri Khatib dan Oman Fathurahman terdapat perbedaan, Samsul Bahri ini menjelaskan bagaimana konsep Tasawuf dan Tarekat dari Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*, dalam bukunya yang berjudul Tarekat Abdul Rauf Singkel dalam Kitab *Tanbih Al-Masyi* membahas mengenai bagaimana hubungan tarekat dengan tasawuf, zikir dalam tarekat syathariyyah, ajaran tarekat dari Abdul Rauf Singkel dan Asyghal al-Syathari. Sementara Oman Fathurahman membahas mengenai wujudiyah, bagaimana Abdul Rauf ini menjelaskan kontrovesi doktrin wujudiyah. Sementara Salman Harun membahas kitab Abdul Rauf yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid*, dalam penelitiannya lebih menfokuskan pada penerjemahan juz ke 30, Ketiga pengarang di atas yang membedakannya mengenai penelitiannya dalam kitab *Tanbih al-Masyi*, Syamsul Bahri Khatib lebih menjabarkan mengenai bagaimana konsep atau ajaran ziki dari Abdul Rauf ini dalam tarekat Syattariyah, sementara Oman Fathurahman menjelaskan persoalan Wujudiyah yang dibahas dalam kitab *Tanbih al-Masyi*, Salman Harun menjelaskan penelitiannya dalam kitab *Tarjuman al-Mustafid* tentang penafsiran juz ke 30.

Sementara penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul “*Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel Dalam Kitab Tanbih Al-Masyi*” lebih memfokuskan

konsep zikir Abdul Rauf Singkel ini dalam Kitab *Tanbih Al-Masyi*. Sehingga akan terlihat perbedaannya dengan penelitian penulis.

## F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang berusaha untuk menguak secara konseptual tentang konsep zikir menurut Abdul Rauf Singkel. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif artinya prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kajian pustaka, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan dan menyajikan data. Data diambil dari berbagai sumber tertulis, sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu menganalisa secara kritis beberapa pemikiran yang berhubungan dengan masalah zikir.

1. Metode analisis: jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian-pengertian lain.<sup>22</sup>
2. Sumber data

---

<sup>22</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 59

a. Data Primer

Buku kitab *Tanbih al-Masyi*,

b. Data Sekunder

Buku-buku tentang Abdul Rauf Singkel, tulisan jurnal, skripsi yang berkaitan langsung dengan tokoh dan buku-buku tentang zikir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu buku-buku yang membahas tentang zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*, kemudian melihat konsep zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* tersebut.

**G. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, upaya yang ditemukan untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

**Bab I** : Bab ini berisi tentang pemaparan pokok permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, Rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan peneliti, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II** : Bab ini berisi tentang riwayat hidup Abdul Rauf Singkel, latar belakang intelektual Abdul Rauf Singkel.

**Bab III** : Bab ini berisi tentang pengertian zikir, dan zikir dalam tasawuf.

**Bab IV:** Bab ini berisikan tentang konsep zikir Menurut Abdul Rauf Singkel, bagaimana ajaran atau pandangannya terhadap zikir tersebut.

**Bab V :** Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG